

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Atribusi

Teori atribusi menjelaskan bagaimana cara mengidentifikasi penyebab dan motif di balik perilaku seseorang. Teori ini mencakup cara menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau diri sendiri, yang bisa berasal dari faktor internal seperti kepribadian, karakter, sikap, dan sebagainya, atau faktor eksternal seperti tekanan situasi atau kondisi tertentu yang mempengaruhi perilaku individu (Ferdiansyah, 2016). Perilaku yang berasal dari faktor internal merupakan tindakan yang dapat diatur oleh individu secara langsung dalam keadaan sadar, seperti karakteristik kepribadian dan kemampuan. Di sisi lain, perilaku yang dipengaruhi oleh faktor eksternal adalah perilaku yang terjadi karena pengaruh dari luar sehingga individu cenderung terpaksa berperilaku sesuai dengan situasi atau tekanan di sekitarnya.

Penelitian ini menggunakan teori atribusi karena teori ini mengacu pada bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau sendiri yang ditentukan dari internal atau eksternal. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh internal atau eksternal, di mana independensi auditor dipengaruhi dari eksternal atau pihak lain, sedangkan kompetensi dan integritas, dipengaruhi dari internal atau dari dalam diri auditor itu sendiri. Kualitas audit dapat ditingkatkan melalui motivasi dan dorongan yang positif, karena faktor-faktor pribadi auditor yang menjadi bagian dari diri mereka sendiri.

2.2. Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP)

2.2.1. Definisi Aparat Pengawasan Internal Pemerintah

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah, Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP), yaitu badan pemerintah yang dibentuk untuk menjalankan tugas pengawasan intern di lingkungan pemerintah pusat dan/atau pemerintah daerah. APIP terdiri dari beberapa bagian, dan struktur organisasinya dapat bervariasi di setiap level pemerintahan. Beberapa bagian yang umumnya terdapat dalam struktur APIP adalah sebagai berikut:

1. **Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP)**

Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan menjalankan pengawasan intern terhadap akuntabilitas keuangan negara dan bertanggung jawab langsung kepada Presiden.

2. **Inspektorat Jendral**

Inspektorat Jendral merupakan lembaga pengawasan intern pemerintah yang bertanggung jawab kepada menteri.

3. **Inspektorat Provinsi**

Inspektorat Provinsi adalah lembaga pengawasan intern pemerintah yang memiliki tanggung jawab langsung kepada gubernur.

4. **Inspektorat Kabupaten/Kota**

Inspektorat Kabupaten/Kota merupakan lembaga pengawasan intern pemerintah yang langsung bertanggung jawab kepada bupati atau walikota.

2.2.2. Standar Audit Aparat Pengawasan Internal Pemerintah

Peraturan Nomor PER-01/AAIPI/DPN/2021 tentang Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia, terbagi menjadi dua kelompok utama yaitu :

1. Standar Atribut

Standar ini mengatur mengenai atribut baik organisasi maupun individu yang melakukan pengawasan internal. Komponen yang terdapat pada standar atribut antara lain:

- a. Tujuan, Kewenangan, dan Tanggung Jawab
- b. Mengakui Panduan yang Diwajibkan pada Piagam Pengawasan Intern
- c. Independensi dan Objektivitas
- d. Independensi APIP
- e. Peran Pimpinan APIP di Luar Kegiatan Pengawasan Intern
- f. Objektivitas Auditor
- g. Pelemahan terhadap Independensi atau Objektivitas
- h. Kecakapan dan Kecermatan Profesional
- i. Kecakapan
- j. Kecermatan Profesional (*Due Professional Care*)
- k. Pengembangan Profesi Berkelanjutan
- l. Program Penjaminan dan Peningkatan Kualitas
- m. Persyaratan Program Penjaminan dan Peningkatan Kualitas
- n. Penilaian Intern
- o. Penilaian Ekstern

- p. Pelaporan Program Penjaminan dan Peningkatan Kualitas
- q. Pernyataan “Pengawasan Intern telah dilaksanakan sesuai Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia”
- r. Pengungkapan Ketidaksesuaian.

2. Standar Kinerja

Standar ini mengatur tentang sifat pengawasan internal serta menetapkan kriteria mutu untuk mengukur kinerja jasa pengawasan internal. Komponen yang terdapat pada standar kinerja antara lain:

- a. Pengelolaan Pengawasan Intern
- b. Perencanaan
- c. Komunikasi dan Persetujuan
- d. Pengelolaan Sumber Daya
- e. Kebijakan dan Prosedur
- f. Koordinasi
- g. Pelaporan kepada Pimpinan K/L/D
- h. Tindak Lanjut atas Pengaduan Masyarakat
- i. Penyedia Jasa Ekstern dan Tanggung Jawab APIP atas Pengawasan Intern
- j. Sifat Dasar Pengawasan Intern
- k. Tata Kelola
- l. Manajemen Risiko
- m. Pengendalian Intern
- n. Perencanaan Penugasan Pengawasan Intern

- 
- o. Pertimbangan Perencanaan
 - p. Tujuan Penugasan
 - q. Ruang Lingkup Penugasan
 - r. Alokasi Sumber Daya Penugasan
 - s. Program Kerja Penugasan
 - t. Pelaksanaan Penugasan
 - u. Identifikasi Informasi
 - v. Analisis dan Evaluasi
 - w. Dokumentasi Informasi
 - x. Supervisi Penugasan
 - y. Komunikasi Hasil Penugasan
 - z. Kriteria Komunikasi
 - aa. Kualitas Komunikasi
 - bb. Kesalahan dan Kelalaian
 - cc. Tanggapan Klien
 - dd. Pengungkapan atas kesesuaian dengan Standar
 - ee. Pengungkapan atas ketidaksesuaian
 - ff. Penyampaian Hasil Penugasan
 - gg. Opini Makro
 - hh. Pemantauan Tindak Lanjut
 - ii. Komunikasi Penerimaan Risiko

2.3. Kualitas Audit

2.3.1. Definisi Kualitas Audit

Audit merupakan proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif tentang kegiatan dan kejadian ekonomi yang bertujuan untuk menetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Kualitas audit yaitu probabilitas seorang auditor untuk menemukan suatu kesalahan yang terdapat pada laporan keuangan klien. Menurut Bonai, dkk. (2019), kualitas audit adalah suatu kegiatan pemeriksaan yang dilakukan secara sistematis dan independen untuk mengetahui apakah kualitas aktivitas serta hasil yang dicapai telah sesuai rencana yang dirancang sehingga dapat dilakukan secara efektif dalam mencapai tujuan. Menurut Samosir, dkk (2022), kualitas audit merujuk pada berbagai potensi yang dimiliki oleh seorang auditor dalam mengidentifikasi pelanggaran dalam sistem akuntansi klien saat melakukan audit terhadap laporan keuangan mereka, dan kemudian melaporkannya dalam laporan audit. Standar audit dapat menjadi acuan dan ukuran kualitas kinerja auditor. Kualitas audit yang baik dapat didukung dengan kompetensi, independensi, dan integritas yang wajib dimiliki oleh seorang auditor. Kualitas audit ini penting karena dengan kualitas audit yang baik maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Kualitas audit sangat dipengaruhi oleh kesesuaian hasil pemeriksaan dengan kriteria yang sudah ditetapkan.

2.3.2. Indikator Kualitas Audit

Adapun indikator kualitas audit menurut Anjani (2019) adalah sebagai berikut:

1. Keakuratan temuan audit

Seorang auditor menjamin hasil auditnya akurat atau dapat dikatakan tidak terdapat kesalahan sekecil apapun, dan tidak pernah melakukan rekayasa atau manipulasi dalam melakukan audit.

2. Sikap skeptis

Sikap skeptis adalah sikap waspada, hati-hati dan kecermatan yang harus dimiliki oleh auditor dalam mengerjakan tugasnya terutama dalam memeriksa bukti audit.

3. Nilai rekomendasi

Setelah melakukan audit, auditor diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang akan memperbaiki penyebab dari kesalahan atau penyimpangan yang ada.

4. Kejelasan laporan audit

Laporan audit yang dibuat oleh auditor harus jelas dan dapat dipahami oleh semua pihak.

5. Manfaat hasil audit

Audit yang dilakukan oleh auditor diharapkan mampu memperbaiki atau menurunkan tingkat kesalahan atau penyimpangan yang selama ini terjadi.

6. Tindak lanjut hasil audit

Hasil audit yang dilakukan oleh auditor dapat ditindaklanjuti oleh pihak yang berkepentingan. Seorang auditor juga harus terus memantau hasil auditnya.

2.4. Kompetensi

2.4.1. Definisi Kompetensi

Penting bagi seorang auditor untuk memiliki kompetensi yang mencakup pendidikan formal di bidang audit dan akuntansi, pengalaman praktis yang memadai yang sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan, serta partisipasi dalam pendidikan profesional yang berkelanjutan (Arens, dkk. dalam Fahdi, 2018). Menurut Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia tentang kode etik (2014), kompetensi merupakan karakteristik serta kemampuan yang dimiliki auditor, yaitu berupa keterampilan, pengetahuan, dan sikap perilaku yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas jabatannya. Selanjutnya untuk kompetensi auditor internal didefinisikan sebagai kemampuan seorang auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya dalam melakukan audit, sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat, dan objektif (Carolita & Rahardjo, 2012).

2.4.2. Indikator Kompetensi

Menurut Dewi (2016), Kompetensi Auditor dapat diukur dengan tiga aspek, yaitu :

1. Penguasaan Standar Akuntansi dan *Auditing*

Tingkat pendidikan formal akan memberikan pengetahuan yang sangat berguna dalam proses audit bagi auditor mampu dalam melakukan audit sesuai dengan standar akuntansi dan auditing yang berlaku.

2. Wawasan tentang Pemerintahan

Seorang auditor dikatakan mampu dan ahli dalam melakukan audit apabila memahami hal-hal yang berkaitan dengan pemerintahan, di antaranya adalah struktur organisasi, fungsi, program, dan kegiatan pemerintahan.

3. Peningkatan Keahlian

Semakin lama masa kerja dan keahlian auditing, keahlian seorang auditor juga akan meningkat. Untuk meningkatkan keahlian juga dapat diperoleh dengan mengikuti pelatihan akuntansi dan audit yang diselenggarakan oleh internal inspektorat atau di luar lingkungan inspektorat.

2.5. Independensi

2.5.1. Definisi Independensi

Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia tentang Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia (2021) menyatakan bahwa independensi merupakan kebebasan auditor dari ancaman untuk melaksanakan tanggung jawabnya

secara objektif dan guna mencapai tingkat independensi yang diperlukan dalam menjalankan tugas dan fungsi Pengawasan Intern. Pimpinan APIP perlu memiliki akses yang langsung dan tidak terbatas kepada Pimpinan K/L/D. Kementrian/Lembaga/Satuan Kerja Perangkat Daerah (K/L/D) merupakan Instansi yang menggunakan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan/atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Auditor internal yang profesional harus memiliki independensi untuk memenuhi kewajiban profesionalnya, harus memberikan opini yang objektif, tidak bias, dan tidak dibatasi, serta melaporkan masalah apa adanya bukan melaporkan sesuai keinginan eksekutif atau lembaga. Agar auditor internal dapat dianggap menjalankan audit secara profesional, audit internal harus bebas dari segala hambatan yang dapat menghalangi pelaksanaan auditnya (Andayani dalam Asmo, dkk. 2022).

Menurut Mulyadi dalam Badjuri (2017),

“Independensi merupakan keadaan sikap mental yang tidak terpengaruh oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga mencerminkan kejujuran auditor dalam mempertimbangkan fakta dan pertimbangan objektif tanpa adanya kecenderungan pihak tertentu dalam merumuskan dan menyampaikan pendapatnya.”

Selain itu, menurut Boynton dalam Trihapsari dan Anisyukurlillah, (2016), independensi memiliki peran yang sangat penting dalam praktik audit. Ini mengimplikasikan bahwa seorang auditor harus tetap netral terhadap entitas yang sedang diaudit.

2.5.2. Indikator Independensi

Menurut Sihombing & Triyanto (2019) indikator untuk mengukur independensi adalah:

1. Independensi penyusunan program

Auditor dalam menyusun program audit tidak diintervensi oleh pihak manapun dengan kata lain penyusunan program audit didasarkan pada standar yang berlaku. Dengan adanya independensi penyusunan program, auditor bebas dari tekanan dan bebas menentukan prosedur-prosedur audit yang akan dilakukan auditor. Bebasnya auditor dari campur tangan pihak lain akan meningkatkan kepercayaan diri auditor sehingga dapat melakukan proses auditing sebagaimana mestinya.

2. Independensi dalam praktisi

Program audit yang telah disusun oleh auditor kemudian akan dilaksanakan di lapangan, sehingga dalam pelaksanaan audit sikap independen auditor juga sangat berpengaruh. Dengan adanya independensi dalam praktisi, meskipun auditor membutuhkan informasi dari pihak auditee namun auditor tidak akan terpengaruh akan kepentingan pihak yang menjadi objek pemeriksaan dalam menentukan kegiatan yang akan diperiksa.

3. Independensi dalam pelaporan

Laporan yang dihasilkan auditor seharusnya mengarah pada fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Penyajian laporan harus juga sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum sehingga tidak dibutuhkan

pertimbangan dari pihak tertentu. Laporan hasil audit juga bebas dari pengertian yang multitafsir sehingga menyebabkan kesalahpahaman. Dalam melakukan pelaporan auditor harus tetap mempertahankan sikap mental independensinya.

2.6. Integritas

2.6.1. Definisi Integritas

Menurut Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia tentang kode etik (2014), integritas adalah mutu, keadaan atau sifat yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga mempunyai potensi serta kemampuan yang memancarkan kejujuran dan kewibawaan. Tidak hanya kejujuran, integritas juga menyatakan hubungan wajar dan keadaan sebenarnya. Integritas merupakan atribut yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengimplementasikan apa yang telah dijanjikannya dan meyakini kebenarannya dalam realitas. Seorang auditor yang memiliki integritas adalah mereka yang mampu mewujudkan kebenaran yang mereka yakini menjadi kenyataan (Mulyadi dalam Dwitariansi dan Suputra, 2016).

Auditor yang berintegritas adalah auditor yang memiliki kemampuan untuk mewujudkan apa yang telah diyakini kebenarannya ke dalam kenyataan. Menurut Sunarto dalam Gaol (2017), integritas melibatkan kemampuan untuk menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, namun tidak akan mentoleransi kecurangan prinsip. Dengan menjaga integritas yang tinggi, seorang auditor dapat meningkatkan kualitas auditnya. Messier dalam Suryo (2016) menambahkan bahwa independensi merupakan istilah

yang umum digunakan dalam profesi audit, yang bertujuan untuk menghindari hubungan yang dapat mengganggu objektivitas seorang auditor.

2.6.2. Indikator Integritas

Menurut Anjani (2019), indikator perilaku integritas adalah sebagai berikut:

1. Memahami serta mengenali perilaku sesuai kode etik.
 - a. Mengikuti kode etik profesi.
 - b. Jujur dalam menggunakan dan mengelola sumber daya didalam lingkup atau otoritasnya.
 - c. Meluangkan waktu untuk memastikan bahwa apa yang dilakukan itu tidak melanggar kode etik.
2. Melakukan tindakan yang konsisten dengan nilai (*value*) dan keyakinannya.
 - a. Melakukan tindakan yang konsisten dengan nilai keyakinan.
 - b. Berbicara tentang ketidaksesuaian meskipun hal itu akan menyakiti kolega.
3. Bertindak berdasarkan nilai (*value*) meskipun sulit untuk melakukan itu.
 - a. Secara terbuka mengakui telah melakukan kesalahan.
 - b. Berterus terang walaupun dapat merusak hubungan baik.
4. Bertindak berdasarkan nilai (*value*) walaupun ada risiko atau biaya yang cukup besar.

- a. Mengambil tindakan atas perilaku orang lain yang tidak etis, meskipun ada risiko yang signifikan untuk diri sendiri dan pekerjaan.
- b. Bersedia untuk mundur dan menarik produk/jasa karena praktik bisnis yang tidak etis.
- c. Menentang orang-orang yang mempunyai kekuasaan demi menegakkan nilai (*value*).

2.7. Hubungan Antar Variabel

2.7.1. Hubungan Kompetensi dengan Kualitas Audit

Menurut Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia tentang kode etik (2014), kompetensi merupakan karakteristik serta kemampuan yang dimiliki auditor, yaitu berupa keterampilan, pengetahuan, dan sikap perilaku yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas jabatannya. Kompetensi Auditor Internal didefinisikan sebagai kemampuan seorang auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya dalam melakukan audit, sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat, dan objektif (Carolita & Rahardjo, 2012).

Semakin ahli atau kompeten seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan juga akan semakin baik. Keahlian atau kompetensi terdiri dari dua dimensi yaitu pengalaman dan pengetahuan. Seorang auditor menjadi pihak independen yang harus mempunyai pengetahuan yang baik agar dapat menerapkan pengetahuannya dalam menghasilkan kualitas audit yang baik. Apabila pengetahuan yang dimiliki auditor dapat digunakan dan diterapkan dengan baik, maka kualitas audit akan semakin baik juga. Untuk meningkatkan

kualitas audit sangat bergantung dengan tingkat kompetensi yang dimilikinya. Apabila auditor mempunyai tingkat kompetensi yang baik maka auditor akan lebih mudah untuk melakukan tugas-tugas auditnya dan sebaliknya apabila tingkat kompetensinya rendah maka dalam melaksanakan tugasnya, auditor akan kesulitan yang menyebabkan kualitas audit yang dihasilkan akan rendah juga.

2.7.2. Hubungan Independensi dengan Kualitas Audit

Menurut Mulyadi dalam Badjuri (2017),

“Independensi merupakan keadaan sikap mental yang tidak terpengaruh oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga mencerminkan kejujuran auditor dalam mempertimbangkan fakta dan pertimbangan objektif tanpa adanya kecenderungan pihak tertentu dalam merumuskan dan menyampaikan pendapatnya.”

Selain itu, menurut Boynton dalam Trihapsari dan Anisyukurlillah (2016), independensi memiliki peran yang sangat penting dalam praktik audit. Hal ini mengimplikasikan bahwa seorang auditor harus tetap netral terhadap entitas yang sedang dia audit, sehingga dapat menjaga objektivitasnya yang krusial dalam melaksanakan tugas-tugas audit.

Sikap tersebut dapat menjaga auditor agar tidak terpengaruh dengan sesuatu yang dapat memengaruhi kualitas audit. Independensi yang tinggi akan memiliki pengaruh terhadap hasil pekerjaan. Seorang auditor independen tidak akan terpengaruh pada intervensi dari pihak luar ketika melakukan pekerjaannya. Kondisi ini berhubungan dengan kualitas audit yang akan dihasilkan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi independensi auditor semakin tinggi kualitas audit.

2.7.3. Hubungan Integritas dengan Kualitas Audit

Menurut Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia tentang kode etik (2014), integritas adalah mutu, keadaan atau sifat yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga mempunyai potensi serta kemampuan yang memancarkan kejujuran dan kewibawaan. Tidak hanya kejujuran, integritas juga menyatakan hubungan wajar dan keadaan sebenarnya. Integritas merupakan atribut yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengimplementasikan apa yang telah dijanjikannya dan meyakini kebenarannya dalam realitas. Seorang auditor yang memiliki integritas adalah mereka yang mampu mewujudkan kebenaran yang mereka yakini menjadi kenyataan (Mulyadi dalam Dwitariansi & Suputra, 2016).

Sikap integritas seorang auditor dapat meningkatkan kualitas audit, semakin tinggi tingkat integritas seorang auditor maka semakin tinggi pulakualitas audit yang dihasilkannya begitupun sebaliknya, semakin rendah tingkat integritas seorang auditor maka semakin rendah pula tingkat kualitas auditnya (Hasina & Fitri, 2019).

2.8. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1.

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil Penelitian
1	Anjani (2019)	X ₁ = Integritas X ₂ = Objektivitas Y = Kualitas Audit	Kantor Inspektora t Provinsi Sulawesi Selatan.	1. Variabel Integritas berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit. 2. Variabel Objektivitas berpengaruh positif

				<p>signifikan terhadap Kualitas Audit.</p> <p>3. Variabel Integritas dan Objektivitas internal berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.</p>
2	Laksita (2018)	<p>X_1 = Independensi</p> <p>X_2 = Akuntabilitas</p> <p>X_3 = Objektivitas</p> <p>Y = Kualitas Audit</p>	Kantor Inspektora t Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.	<p>1. Variabel Independensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.</p> <p>2. Variabel Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.</p> <p>3. Variabel Objektivitas berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit.</p> <p>4. Variabel Independensi, Akuntabilitas, dan Objektivitas berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit.</p>
3	Hilman, dkk. (2021)	<p>X_1 = Akuntabilitas</p> <p>X_2 = Skeptisme Profesional</p> <p>X_3 = Kompetensi</p> <p>X_4 = <i>E-Audit</i></p> <p>Y = Kualitas Audit</p>	Kantor Inspektora t Daerah Kota Makasar.	<p>1. Variabel Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.</p> <p>2. Variabel Skeptisme Profesional berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.</p> <p>3. Variabel Kompetensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.</p> <p>4. Variabel <i>E-Audit</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p>
4	Munawaroh (2019)	<p>X_1 = Independensi</p> <p>X_2 = Motivasi</p>	Kantor Inspektora t Kabupaten Berau.	<p>1. Variabel Independensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.</p>

		Y = Kualitas Audit		<p>2. Variabel Motivasi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.</p> <p>3. Variabel Independensi dan Motivasi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.</p>
5	Hasina & Fitri (2019)	$X_1 = \text{Beban Kerja}$ $X_2 = \text{Motivasi}$ $X_3 = \text{Integritas}$ $Y = \text{Kualitas Audit}$	Kantor Inspektora t Kabupaten Aceh Besar, Aceh Barat Daya, dan Kota Banda Aceh.	<p>1. Variabel Beban Kerja berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.</p> <p>2. Variabel Motivasi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.</p> <p>3. Variabel Integritas berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.</p>
6	Arifin (2020)	$X_1 = \text{Objektivitas}$ $X_2 = \text{Independensi}$ $Y = \text{Kualitas Audit}$	Kantor Akuntan Publik di Surabaya	<p>1. Variabel Objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p> <p>2. Variabel Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p> <p>3. Variabel Objektivitas secara silmutan berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p>
7	Pramita, dkk. (2021)	$X_1 = \text{Kompetensi}$ $X_2 = \text{Independensi}$ $X_3 = \text{Skeptisme Profesional}$	Kantor Inspektora t Kabupaten Kuantan Singingi.	<p>1. Variabel Kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit.</p> <p>2. Variabel Independensi berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit.</p> <p>3. Variabel Skeptisme Profesional</p>

		$X_4 =$ Tekanan Ketaatan $X_5 =$ Objektivitas $X_6 =$ Integritas $X_7 =$ Akuntabilitas $Y =$ Kualitas Audit		berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit. 4. Variabel Tekanan Ketaatan berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit. 5. Variabel Objektivitas tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit. 6. Variabel Integritas berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit. 7. Variabel Akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit.
8	Ilham, dkk. (2019)	$X_1 =$ Kompetensi $X_2 =$ Integritas $X_3 =$ Motivasi $Y =$ Kualitas Audit	Kantor Inspektora t Kota Bogor.	1. Variabel kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 2. Variabel integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. 3. Variabel motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. 4. Variabel kompetensi, integritas, dan motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit
9	Sihombing & Triyanto (2019)	$X_1 =$ Independensi $X_2 =$ Objektivitas $X_3 =$ Pengetahuan $X_4 =$ Pengalaman Kerja	Kantor Inspektora t Provinsi Jawa Barat	1. Variabel Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. 2. Variabel Objektivitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 3. Variabel Pengetahuan tidak berpengaruh

		$X_5 =$ Integritas $Y =$ Kualitas Audit		terhadap kualitas audit. 4. Variabel Pengalaman Kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 5. Variabel Integritas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
10	Mariama (2019)	$X_1 =$ Independensi $X_2 =$ Kompetensi $Y =$ Kualitas Audit	Kantor Inspektora t Provinsi Sulawesi Selatan	1. Variabel Independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 2. Variabel Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.9. Pengembangan Hipotesis

2.9.1. Pengaruh Kompetensi dengan Kualitas Audit

Menurut Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia tentang kode etik (2014), kompetensi merupakan karakteristik serta kemampuan yang dimiliki auditor, yaitu berupa keterampilan, pengetahuan, dan sikap perilaku yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas jabatannya. Semakin ahli atau kompeten seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan juga akan semakin baik. Apabila pengetahuan yang dimiliki auditor dapat digunakan dan diterapkan dengan baik, maka kualitas audit akan semakin baik juga. Untuk meningkatkan kualitas audit sangat bergantung dengan tingkat kompetensi yang dimilikinya. Apabila auditor mempunyai tingkat kompetensi yang baik maka auditor akan lebih mudah untuk melakukan tugas-tugas auditnya dan sebaliknya apabila tingkat kompetensinya rendah maka dalam melaksanakan tugasnya, auditor

akan kesulitan yang menyebabkan kualitas audit yang dihasilkan akan rendah juga (Harianti & Hariadi, 2019).

Teori ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Hilman, dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Pramita, dkk. (2021) menunjukkan hasil bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, dan pada penelitian yang dilakukan oleh Mariama (2019) menunjukan hasil bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan teori yang ada dan didukung oleh hasil penelitian terdahulu maka, dari itu penelitian ini akan mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_{A1} = Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.9.2. Pengaruh Independensi dengan Kualitas Audit

Mulyadi dalam Badjuri (2017) menyatakan bahwa independensi merupakan sikap mental yang dimiliki seseorang dimana orang tersebut tidak mudah terpengaruh dan bergantung pada pihak lain. Tanpa adanya ketergantungan pada pihak tertentu, independensi menunjukkan kejujuran seorang auditor dalam merumuskan dan menyampaikan pendapatnya secara objektif dan sesuai dengan fakta yang ada. Sikap independensi dapat menjaga auditor tidak terpengaruh dengan sesuatu yang dapat memengaruhi kualitas audit. Independensi yang tinggi akan memiliki pengaruh terhadap hasil audit. Apabila seorang auditor memiliki sikap independen tinggi, maka auditor akan melaporkan semua temuan penyimpangan yang auditor dapatkan dalam proses audit meskipun auditor akan mendapatkan tekanan dari pihak auditee yang

berkepentingan dengan laporan tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi independensi auditor semakin tinggi kualitas audit.

Teori ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Laksita (2018) yang menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Selanjutnya, penelitian yang telah dilakukan oleh Munawaroh (2019) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Arifin (2020) menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Pramita, dkk. (2021) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, dan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing & Triyanto (2019) menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan teori yang ada dan didukung oleh hasil penelitian terdahulu maka, dari itu penelitian ini akan mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_{A2} = Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.9.3. Pengaruh Integritas dengan Kualitas Audit

Integritas adalah suatu karakter yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk mewujudkan apa yang telah disanggupi dan diyakini kebenarannya kedalam kenyataan (Mulyadi dalam Dwitariansi & Suputra, 2016). Auditor yang berintegritas adalah auditor yang memiliki kemampuan untuk mewujudkan apa yang telah diyakini kebenarannya ke dalam kenyataan. Sikap integritas seorang auditor dapat meningkatkan kualitas audit, semakin tinggi tingkat integritas seorang auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang

dihasilkannya begitupun sebaliknya, semakin rendah tingkat integritas seorang auditor maka semakin rendah pula tingkat kualitas auditnya (Hasina & Fitri, 2019).

Teori ini diperkuat oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Anjani (2019) yang menunjukkan bahwa integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Selanjutnya, penelitian yang telah dilakukan oleh Hasina & Fitri (2019) menunjukkan bahwa integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian Pramita, dkk. (2021) menunjukkan bahwa integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Ilham, dkk. (2019) menunjukkan hasil bahwa integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan teori yang ada dan didukung oleh hasil penelitian terdahulu maka, dari itu penelitian ini akan mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_{A3} = Integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.